

**PEMBINAAN SANTRI SEBAGAI KADER DA'I
DI PONDOK PESANTREN MUSTHOFAWIYAH
PURBA BARU KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh

HASAN BASRI
94221796

1999

Nota Dinas

Drs. H. Nasruddin Harahap, SU
Dosen Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di - Yogyakarta

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudara Hasan Basri

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hasan Basri
NIM : 94221796
Judul : Pembinaan Santri Sebagai Kader Da'i di Pondok
Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan
Kotanopan Kabupaten Tapanuli Selatan.

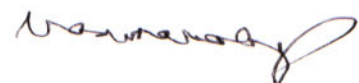
telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga maklum adanya dan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 28 Juni 1999

Pembimbing



Drs. H. Nasruddin Harahap, SU
NIP : 150 169 830

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PEMBINAAN SANTRI SEBAGAI KADER DA'I DI PONDOK PESANTREN
MUSTHOFAWIYAH PURBA BARU KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

HASAN BASRI

NIM: 94221796

Telah di munaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah

Pada tanggal : 15 Juli 1999

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Sidang Dewan Munaqosyah :

Ketua Sidang

Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.

NIP : 150.102.060

Sekretaris Sidang

Drs. Abrur Sodik

NIP : 150.240.124

Pembimbing/Penguji I

Drs. H. Nasruddin Harahap, SU.

NIP : 150.169.831

Penguji II

Drs. H. M. Wasyim Bilal

NIP : 150.169.830

Penguji III

Dra. Nuriannah

NIP : 150.232.932

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan



Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.

NIP : 150.102.060



MOTTO

وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْ
لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya”.*

(Q. S. At-Taubah , ayat 122)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama Republik Indonesia*. Hal: 301.

PERSEMBAHAN

- Umak, Abang/Kakak tercinta yang penuh kesabaran dan ikhlas menanti dalam menyelesaikan studi penulis.
- Teman-teman seiman dan seperjuangan yang mencintai kebenaran dan keadilan
- Almamater tercinta kampus putih IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Fakultas Dakwah
- Adikanda yang tercinta Meilisma Ikhriani Loebis yang selalu memberi motivasi dan ikut serta dalam penyusunan dan pengetikan skripsi ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى
آله وأصحابه
أجمعين . أما بعد :

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji dan syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya. Kiranya patut penulis mengucapkan rasa syukur ini, karena Dia-Lah segala kemudahan, kemampuan dan segala kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sebagai penulis skripsi ini, tidak lupa mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberi bantuan dalam berbagai hal. Oleh karenanya patutlah kiranya penulis kemukakan disini atas jasa baiknya.

Melalui halaman ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ;

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga beserta staf yang telah banyak memberi bekal ilmu kepada penulis.
2. Bapak Drs. H. Nasruddin Harahap, SU, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga serta fikiran dalam membimbing dan memberikan nasehat dan saran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

3. Bapak K.H.Abdul Kholik Nasution, selaku pimpinan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru beserta staf yang telah memberi izin sekaligus informasi yang dibutuhkan penulis dalam pembuatan skripsi ini.
4. Orang tuaku tercinta yang telah dengan sabar dan ikhlas menanti penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis di dalam menyelasikanskripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga bermanfa'at bagi pembaca budiman.

Atas jasa-jasa dan amal baik mereka yang tak ternilai, hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan dan semoga diberi imbalan yang setimpal dari-Nya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya pada kita sekalian ,Amien.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, _____ Juni 1999

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hasan Basri
94221796

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kerangka Pemikiran Teoritik.....	8
F. Metode Penelitian.....	27
BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MUSTHOFAWIYAH PURBA BARU KEC. KOTANOPAN....	32
A. Letak Geografis.....	32
B. Sejarah Berdirinya.....	33
C. Perkembangannya.....	34
1. Perkembangan Sistem Pendidikan.....	34
2. Perkembangan Santri Pondok Pesantren.....	36
3. Perkembangan Tenaga Pendidik.....	38
4. Perkembangan Sarana dan Fasilitas Pesantren.....	39
D. Sistem Organisasi.....	41
1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren.....	41
2. Rekrutmen Pengurus Pondok.....	42

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA.....	44
A. Kurikulum dan Silabi.....	44
1. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	44
2. Strategi Pencapaian Tujuan Pendidikan.....	45
3. Aspek-Aspek Dakwah dalam Pendidikan.....	46
a. Kurikulum.....	47
b. Silabi.....	50
c. Ekstra Kurikuler.....	52
B. Sistem Pembinaan Santri.....	56
1. Dasar-Dasar dan Tujuan Pembinaan.....	56
2. Sarana dan Fasilitas Pembinaan.....	59
3. Tenaga Pembina.....	60
4. Metode Pembinaan.....	63
5. Materi Pembinaan.....	69
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Musthofawiyah Purba Baru.....	72
1. Faktor Pendukung.....	72
2. Faktor Penghambat.....	74
BAB IV. PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-Saran.....	79
C. Kata Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

I. Tabel I. Keadaan Santri Pondok Pesantren Musthofawiyah Purba Baru Kecamatan Kotanopan.....	38
2. Tabel II. Unsur-Unsur Usaha Pembentukan Kader Da'i Menurut Kurikulum dan Silabi.....	55
3. Tabel III. Sarana dan Fasilitas Dalam Pembinaan Santri Pondok Pesan- tren Purba Baru.....	60
4. Tabel IV. Keaktifan Para Pembina	63
5. Tabel V. Metode Pembinaan yang digunakan dalam menyampaikan- materi Pembinaan.....	67
6. Tabel VI. Pendapat Santri Tentang Metode Yang digunakan dalam Me- nyampaikan Materi Pembinaan.....	69
7. Tabel VII. Materi Pembinaan Yang Disampaikan Dalam Kegiatan Pem- binaan Santri di Pondok Pesantren Purba Baru.....	71



BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahanpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan batasan tentang pengertian judul ini sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “Bina” (bangun), bangunan. Pembinaan artinya pembangunan (pembaharuan).¹ Sedangkan yang dimaksud pembinaan dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang direncanakan secara sistematis untuk perubahan menuju peningkatan kualitas santri sebagai kader da’i yang profesional.

2. Santri

Santri berarti para pelajar yang menuntut ilmu dipesantren.² Sedangkan yang dimaksud disini adalah para santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan yang menetap disana.

3. Kader

Kader artinya pendukung dan pelaksana cita-cita yang sadar dan cakap.³ Sedang maksud kader dalam penelitian ini adalah anggota (pemuda/pemudi) santri yang berkualitas yang sengaja dididik dan dilatih untuk menjadi inti penggerak dan tulang punggung organisasi santri khususnya di Pondok Pesantren Musthafawiyah Kecamatan Lofanopan.

¹ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta , PN. Balai Pustaka, 1976) hal. 141.

² Sudjoko Prasajo, *Profil Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1982) hal 11

³ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Aksi Pembangunan*, (Semarang, Toha Putra, 1973) hal 28

4. Da'i

Kata Da'i berasal dari bahasa Arab yakni isim Fa'il dari رعا-بدعو-دعوة : (داع) yang artinya menyeru, memanggil dan mengajak. Dan isim Fa'ilnya : (داع) artinya memanggil.⁴ Kemudian kata da'i digunakan untuk sebutan orang berdakwah atau sebagai sebutan bagi orang yang menyebarkan agama Islam. Umar Hasyim berpendapat bahwa da'i mempunyai pengertian pengundang, pengajak dan mengundang manusia kepada agama Allah yakni agar manusia mau beriman dalam melaksanakan ajaran-ajaran yang diperintahkan Allah SWT.⁵

Sedang yang dimaksud da'i dalam judul ini adalah orang yang menyebarkan agama Islam dengan berbagai bentuk kehidupan, baik dilakukan secara individual maupun secara kolektif guna mencapai ridho Allah SWT.

5. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut dilakukan dengan non klasikal, dimana seorang Kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak awal pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal didalam pondok atau asrama pesantren tersebut.⁶

⁴ Prof.H.Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-qur'an, 1972), hal 127

⁵ Umar Hasyim, *Mencari Ukhu Pewaris Nabi*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1983) hal 135

⁶ Abd Rahman Shaleh, *Pedoman Pelaksanaan Pemeliharaan Keterampilan di Pondok Pesantren*, (Jakarta, Depag RI, 1978) hal 7.

Pengertian tentang Pondok Pesantren tersebut bukan berarti semua pondok pesantren dalam pengajarannya hanya memakai sistem bandongan artinya santri duduk mengelilingi guru yang membaca dan menjelaskan naskah bagaikan Profesor memberikan kuliah, lalu siswa/santri diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, dan sorogan artinya guru membacakan sebuah bab dengan penjelasan yang diperlukan, lalu santri disuruh membaca naskah dan mengulangi dengan komentar secara lisan atau tertulis saja, akan tetapi dengan adanya perkembangan dalam dunia pendidikan pondok pesantren disamping memakai sistem bandongan dan sorogan juga menggunakan sistem klasikal, sebagaimana yang dilakukan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Kotanopan.

Dengan demikian yang penulis maksudkan dengan pembinaan santri sebagai kader da'i adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan cara berfikir santri dalam segala aspeknya, baik dalam bersikap maupun dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, guna menambah ilmu pengetahuan dan kecakapan dengan cara mengembangkan yang sudah ada atau dengan menambah yang baru, yang dilakukan lembaga pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam bidang khitobah, hafalan qur'an dan kajian kitab-kitab kuning agar mereka menjadi tenaga da'i yang berkualitas serta memadai dimasyarakat.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sesungguhnya Islam adalah agama samawi yang terakhir diturunkan. Ia diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantaraan malaikat Jibril. Maka Allah mewahyukan agama ini dalam kesempurnaan yang tinggi. Kesempurnaan tersebut selanjutnya untuk didakwahkan kepada seluruh umat manusia guna menghantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan bathin serta dunia dan akhirat. Dengan demikian Rasulullah merupakan figur dakwah bagi umat Islam seluruhnya dalam pembentukan umat baik pada zaman dahulu, kini maupun masa yang akan datang. Hal ini berkaitan erat dengan metodologi dan tradisi dakwah itu sendiri. Oleh karena itu kewajiban berdakwah harus mampu memotivisir, merangsang setiap orang muslim untuk menyiarkan agama Islam dalam segala aspek kehidupannya.

Apabila kita melihat kehidupan sehari-hari, betapa pentingnya peranan dakwah Islamiyah dalam pembinaan secara internal yakni harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat Islam dalam semua tingkatannya. Salah satu pembinaan internal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembinaan santri sebagai kader da'i di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Tapanuli Selatan. Oleh karenanya pembinaan santri akan menentukan pemahaman dan pengalaman secara harkat dan martabat ajaran Islam dalam masyarakat dihari-hari mendatang.

Kelalaian dalam membina, mengelola dan membimbing santri, maka tidak mustahil akan melahirkan generasi santri yang tidak faham terhadap nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama yang diyakininya.



Maka dalam kewajiban berdakwah haruslah berdiri diatas dasar-dasar kebijaksanaan, sebab tujuan berdakwah adalah untuk membawa manusia kejalan Tuhan secara sadar dan ikhlas,tanpa adanya unsur paksaan. Suatu aktifitas dakwah tidak akan membawa hasil apabila tidak atas dasar-dasar progran dan metodologis yang bertahap, itulah yang dibutuhkan dakwah yang sebenarnya. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن

Artinya: "Ajaklah kejalan Tuhan-Mu dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik dan berdebatlah dengan cara yang baik pula".⁷

Pembinaan dakwah yang dikelola pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dengan sejuta harapan agar santri tidak terbawa arus dalam pergaulan proses sosial dimasyarakat, dkarenakan mengingat yang demkian melaju dengan cepatnya dari zaman ke zaman. Hal ini dikarenakan salah satu dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan Teknologi yang sangat pesat telah jauh meninggalkan kita.

Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (theologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.⁸

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982).

⁸Amrullah Ahemad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta, PLP2M, 1983) Hal 2

Secara makro eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah mampu memberi output (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualisasi dakwah ditentukan oleh sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural.

Oleh karena itu, betapa pentingnya suatu pembinaan santri sebagai kader da'i khususnya di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, maka umat Islam harus menyadari tentang perlunya pembinaan terhadap santri.

Ada beberapa faktor yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan pembinaan santri khususnya yang berkenaan dengan kader-kader da'i di pondok pesantren Musthafawiyah yaitu :

Pertama, Karena secara umum agama Islam adalah agama risalah, dimana setiap muslim wajib mendakwahkanya, termasuk santri-santri yang dibina sebagai da'i di pondok pesantren Musthafawiyah, oleh karena itu penulis ingin tahu sejauh mana proses pembinaan santri tersebut mengandung upaya pembentukan kader da'i.

Kedua, Karenanya langkanya da'i yang profesional, hal ini terbukti jarang muncul kader-kader da'i khususnya alumni pesantren Musthafawiyah, maka

perlu diketahui usaha-usaha yang dilakukan pembina Pondok pesantren Musthafawiyah dalam kaitannya dengan pengkaderan da'i yang trampil.

Ketiga, Karena para santri pondok tersebut setelah tamat banyak yang tidak diterima di Perguruan Tinggi Negeri khususnya di IAIN. Maka perlu rasanya mengetahui bagaimana pembinaan santri di pondok tersebut.

Keempat, Karena perubahan masa, sebagaimana kita ketahui dalam roda kehidupan pasti mengalami masa kejayaan dan ada kalanya mengalami masa kemunduran, demikian juga halnya yang dialami pondok pesantren Musthafawiyah ini, setelah beberapa tahun berdiri dengan segala kegagahan dan kejayaannya, kini harus mengalami masa kemunduran terlebih-lebih setelah meninggalnya pimpinan pondok tersebut.

Kelima, Karena sampai saat ini belum ada mahasiswa Fakultas Dakwah yang mengambil lokasi penelitian di pondok pesantren tersebut.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimana pembinaan santri yang dikembangkan oleh pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
2. Sejauh mana proses pembinaan santri tersebut mengandung upaya pembentukan kader-kader da'i.
3. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendorong dalam usaha pembinaan santri sebagai kader da'i yang dilakukan oleh pondok pesantren Musthafawiyah itu?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Ingin mendiskripsikan usaha-usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam pembinaan santri.
2. Ingin mengetahui sejauh mana proses pembinaan santri tersebut mengandung upaya pembentukan kader-kader da'i.
3. Untuk mengetahui faktor apa yang menjadi penghambat dalam pembinaan santri sebagai kader da'i di pondok Musthafawiyah tersebut.

Sedang yang menjadi kegunaannya adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi usaha peningkatan dan pengembangan dakwah, khususnya bagi pondok pesantren Musthafawiyah atau minimal menjadi bahan pertimbangan bagi pondok pesantren yang lain dalam mencetak kader-kader da'i yang trampil.
2. Untuk menjadi sumbangan informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan dakwah.

D. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan kalau kita lihat dalam bahasa Arab adalah

berasal dari kata "bina'an" dari fi'il madhi "banaa" yaitu :

بنى - يبني - بنا - بناء - بناينا - بنية - بناءة - بنى الرجل :
احسن اليه .

Artinya : Membina seseorang atau memperbaikinya.⁹

⁹Abu Luais Ma'lluf, *Kamus Al-Munjid*, (Bairut) , hal 48

Pembinaan juga diartikan penidkan dan latihan, kalau berangkat dari pengertian itu, maka membina bisa diartikan mendidik atau melatih. Menurut Masdar Helmy, pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan adalah usaha dan kegiatan yang berencana untuk mendidik atau melatih kearah sesuatu yang ditentukan terhadap seseorang atau kelompok orang secara teratur, tertarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan cara berfikir santri sebagai kader da'i dalam segala aspeknya, baik dalam bersikap maupun dalam memecahkan masalah yang dihadapinya guna menambah ilmu prngetahuan dan kecakapan serta ketrampilan entah dengan mengembangkan yang sudah ada atau dengan menambah dengan yang baru.

b. Tujuan Pembinaan

Dalam melakukan suatu pekerjaan setiap orang akan berbeda-beda cara untuk mencapai tujuannya, tetapi yang sangat penting sebelum melakukan pekerjaan itu terlebih dahulu harus mengetahui dengan jelas yang hendak dicapai. Hal ini akan lebih mudah untuk memperlancar proses kerja, disamping akan menambah kegairahan bagi yang bersangkutan dalam melaksanakannya. Setiap pekerjaan tanpa adanya suatu tujuan, maka perbuatannya akan menjadi sia-sia bahkan akan merugikan diri sendiri.

Menurut A.Mangun Hardjana, pembinaan mempnyai tujuan :

¹⁰ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam pembangunan*, (Semarang, CV ,Toha Putra, 1973) Hal.35.

Membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalaninya secara lebih efektif.¹¹

Adapun relevansinya dengan pembahasan judul penelitian ini dimaksudkan agar para santri nantinya mampu menjadi tenaga da'i yang cakap, trampil dan berpengetahuan luas, sehingga dapat menghantarkan mereka sebagai da'i.

c. Fungsi Pembinaan

Pembinaan sebagaimana penulis jelaskan dalam sub bab diatas mempunyai fungsi pokok sebagai berikut :

1. Penyampaian informasi dan pengetahuan
2. Perubahan dan pembinaan sikap
3. Latihan dan pengembangan kecakapan serta ketrampilan.¹²

d. Metode Pembinaan

Dalam pembinaan ini penulis menggunakan empat macam metode yang dianggap tepat yaitu :

d.1. Metode kuliah atau ceramah

yaitu suatu metode pembinaan yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi. Metode pembinaan ini biasanya kerap dikritik, karena terlalu bersifat monolog, satu arah dari pembina kepada peserta. Untuk mengurangi kelemahan metode ini, maka

¹¹ A Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta, Kanisius, 1986) Hal 12

¹² *Ibid*, Hal. 14

pada akhir ceramah pembina memberikan rangsangan dan dorongan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan.¹³

Metode ini biasanya digunakan pembina dalam memberikan materi kepada santri untuk merangsang santri dalam menerima materi pembinaan yang sedang disampaikan. Dengan adanya rangsangan tersebut diharapkan muncul pertanyaan-pertanyaan dari peserta, sehingga antara peserta dan pembina terjadi dialog yang komunikatif serta suasana menjadi hangat.

d. 2. Metode Terarah

Metode bacaan terarah yaitu metode pembinaan dengan jalan pemberian tugas bagi para peserta untuk membaca suatu teks bacaan yang berkaitan dengan pembinaan, dimana teks tersebut sebagai upaya pengganti uraian suatu ceramah.¹⁴

Dari metode ini diharapkan agar para santri secara individual dapat memahami isi teks yang ditelaahnya.

d. 3. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode pembinaan yang disajikan dengan pengamatan yang cermat untuk menunjukkan bagaimana cara mempergunakan prosedur, melakukan suatu kegiatan atau menjalankan dan menggunakan alat-alat tertentu. Kemudian diberi penjelasan dan keterangan baik lisan maupun tulisan demi tercapainya pelaksanaan tersebut.¹⁵

¹³ *Ibid*, Hal. 53

¹⁴ *Ibid*, Hal. 57

¹⁵ *Ibid*, Hal. 113

Dengan adanya metode ini diharapkan agar para santri secara individual mampu meningkatkan pelajaran yang telah dilaksanakan.

d. 4. Metode Evaluasi

Metode evaluasi merupakan salah satu metode pembinaan yang sangat penting bagi para pembina untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan telah berhasil atau gagal. Penulis disini mencantumkan dua bentuk metode evaluasi yaitu :

1. Bentuk evaluasi dengan caara tertulis bebas
2. Bentuk evaluasi dengan cara lisan bebas.

Ad.1. Bentuk evaluasi dengan cara tertulis bebas yaitu dalam bentuk ini para peserta diberi lembaran kertas evaluasi untuk menuliskan pendapatnya dengan secara bebas dalam memberikan penilaian terhadap bagian atau keseluruhan pembinaan yang sudah berjalan. Dan bila pengisian lembaran ini suda selesai, maka segera ditarik kembali (dikumpulkan) untuk dipelajari oleh pembina atau penyelenggara demi penyempurnaan pelaksanaan acara pembinaan selanjutnya.

Ad.2. Dalam metode ini para peserta juga diberi lembaran kertas yang telah tersedia dengan cara bebas dalam memberikan penilaian terhadap bagian atau keseluruhan pembinaan yang sudah berjalan. Namun dalam metode ini para peserta diminta untuk memikirkan terlebih dahulu mengenai pendapatnya artinya dipertimbangkan sebelum mengadakan evaluasi dan setelah dipertimbangkan oleh para peserta, maka dipersilahkan untuk

mengemukakan pendapatnya dan penilaiannya terhadap pelaksanaan pembinaan yang sudah berjalan sebelumnya secara lisan dihadapan semua yang terlibat dalam acara evaluasi, untuk para peserta dipersilahkan mengemukakan pendapatnya secara urut dari depan ke belakang ataupun dari belakang ke depan dengan cara bergantian.¹⁶

Dari kedua metode diatas sangat membantu para pembina dalam melaksanakan program yang telah berjalan, karena tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana program pembinaan telah berhasil atau gagal. Dengan demikian pembinaan mendapatkan suatu gambaran mengenai kemungkinan dalam melaksanakan evaluasi dalam tahap berikutnya dapat menjalankan evaluasi itu dengan baik dan berkesinambungan.

e. Bahan Pembinaan

Untuk melaksanakan fungsi pembinaan, maka perlu disusun suatu bahan pembinaan dari tiap-tiap bidang. Adapun yang dimaksud dengan bahan pembinaan adalah berupa buku-buku bacaan, bahan acara, bahan masukan, bahan penjelasan metode atau tehnik pengolahan acara dan bahan instruksi. Bahan pembinaan juga mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembinaan, maka perlu dipersiapkan dengan cermat.¹⁷

Setiap yayasan pembinaan, tentunya mempunyai bahanpembinaan yang berbeda-beda, baik pelaksanaannya maupun bahan yang akan

¹⁶ *Ibid*, Hal. 141-145

¹⁷ *Ibid*, Hal. 29

diberikan kepada binaannya. Demikian juga bahan pembinaan yang harus diberikan dalam usaha pembinaan santri, maka perlu diusahakan dan disesuaikan dengan kondisi objek yang dihadapi untuk mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembinaan.

3. Tinjauan Tentang Da'i

a. Pengertian Da'i

Kata da'i berasal dari bahasa Arab: **الدعاء ج - ادعیه. الدعوة النداء**

Artinya panggilan, seruan, permintaan. Artinya panggilan, seruan, permintaan, permohonan dan do'a. Sedang orang yang berdakwah (da'i)

الداعي ج. دعاه - م - داعية¹⁸ Umar Hasyim berpendapat bahwa da'i mempunyai pengertian pengundang atau pengajak, mengundang manusia kepada agama Allah yakni agar manusia mau beriman dan melaksanakan ajaran-Nya. Selanjutnya menurut beliau bahwa da'i itu adalah penyiur atau penyebar agama Islam.¹⁹

Menurut Masdar Helmy, pengertian da'i adalah orang yang menyeru, mengajak dan memanggil.²⁰ Namun adajuga yang mengaatakan tentang pengertian da'i adalah orang yang melaksanakan seruan. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu, maka

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, PP Al-Munawwir, 1984) hal 439

¹⁹ Umar Hasyim, *Mencari Umma Pewaris Nabi*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1983) Hal. 135

²⁰ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Aksi Pembangunan*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1977) hal. 31

dikenal pula istilah muballigh yaitu orang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.²¹

Da'i iabaratnya seorang guide terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah penunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itulah kedudukan da'i ditengah masyarakat menduduki kedudukan yang penting. Ia adalah seorang pelopor yang selalu diteladani oleh masyarakat sekitarnya.

Sedang menurut penulis pengertian da'i adalah orang yang menyebarkan ajaran agama Islam dengan berbagai bentuk kehidupan, baik dilakukan secara individual maupun kolektif untuk mengajak orang lain guna mengimani dan mengamalkan ajaran Allah dan Rasulnya.

b. Kepribadian Seorang Da'i

Seorang da'i yang dimaksud dalam skripsi ini adalah da'i yang bersifat umum, artinya bukan da'i yang profesional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak mengajak orang ke jalan Allah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang berbunyi : **بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً**

Setiap orang yang menjalankan aktifitas dakwah hendaknya memilih kepribadian yang baik sebagai seorang da'i. Sebab kata Prof.Dr.Hamka :

“ Jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang bergantung pribadi

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlas, 1983) Hal. 34

pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut dengan da'i.²²

b.1. Sifat-sifat seorang da'i :

- a. Iman dan Taqwa kepada Allah
- b. Tulus Ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi
- c. Ramah dan penuh pengertian
- d. Tawaddu' (rendah diri)
- e. Sederhana dan jujur
- f. Tidak memiliki sifat egoisme
- g. Sabar dan tawakkal
- h. Memiliki sifat antusiasme (bersemangat)
- i. Tidak memiliki penyakit hati.²³

b.II. Kriteria Da'i yang baik

Menurut Amin Ahsan Ishlahi bahwa syarat-syarat da'i yang baik adalah :

- a. Para da'i bersifat tulus dan ikhlas dalam menyampaikan ajaran Islam serta meyakini kebenaran apa yang telah disampaikannya.
- b. Para da'i tidak cukup dengan bil lisan dalam menyebarkan agamanya, tetapi perlu adanya perwujudan tingkah laku, karena dasar Islam bukan sekedar hafalan, akan tetapi keduanya harus diwujudkan.
- c. Para da'i harus memberikan kesaksian pada agama yang diyakini secara tegas.

²² *Ibid*, Hal.

²³ *Ibid*, Hal. 43



- d. Para da'i tidak boleh memihak golongan tertentu
- e. Para da'i bila perlu harus mengorbankan jiwa demi kepentingan syiar agama Islam.²⁴

Menurut A. Hasymy, Syarat-syarat da'i adalah :

- a. Da'i hendaknya mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam, dengan demikian juru dakwah benar-benar mendalami ilmunya mengenai ushul dan furu' Islam, sehingga dalam menyampaikan seruannya kepada manusia lain benar-benar dapat mengajak obyeknya pada hakekat risalah yang sempurna.
- b. Juru dakwah hendaknya berjiwa kebenaran dalam arti para da'i harus menjadi "ruuh" yang penuh kebenaran, kegiatan kesadaran dan kemauan yang terpenting pula terhadap fenomena sosial dalam masyarakat sehingga mampu mananggulangi penyelewengan dan dapat meluruskannya dengan tegas serta bijaksana.²⁵

Sedang menurut penulis sendiri berdasarkan syarat-syarat da'i yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat diambil pokok masalah yang dikandung didalamnya yaitu :

Seorang da'i harus memiliki iman yang kuat

- a. Seorang da'i harus memiliki pemahaman yang baik dan ilmu pengetahuan yang luas
- b. Seorang da'i harus memiliki kemampuan keterampilan yang memadai

²⁴ Arnin Ahsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*, (Jakarta, Litera Antar Nusa, 1985), Hal. 19-23.

²⁵ A. Hasymy, *Dakwah*, Hal. 167

- c. Seorang da'i harus memiliki keberanian yang tinggi
- d. Seorang da'i harus memiliki loyalitas yang tinggi terhadap misi yang diembannya.
- c. Da'i sebagai Penerus Perjuangan Rasul

Seperti kita ketahui bahwa faktor pokok dalam setiap dakwah adalah unsur manusia itu sendiri. Juru dakwah harus sadar bahwa agama Islam adalah agama Risalah untuk manusia termasuk muslim dan non muslim. Juru dakwah dan umat Islam adalah pemegang amanah dari Rasul untuk meneruskan risalah kepada seluruh alam, baik perorangan maupun sebagai umat kepada umat-umat lainnya.

Timbang terima tugas dakwah itu dapat dikatakan terjadi di Padang Arafah pada 9 Dzulhijjah tahun 10 H (8 Maret 632 AC) dihadapan 140.000 umat Islam yang waktu itu bersama-sama beliau melaksanakan ibadah Haji di Mekah. Pada tanggal tersebut berlakulah satu peristiwa yang dapat diibaratkan sebagai satu peristiwa "timbang terima" antara Rasulullah sebagai pembawa risalah kepada umatnya sebagai yang menerimanya.²⁶

Pada waktu itu Nabi membuka khutbahnya yang kemudian terkenal dengan sebutan "Khutbatul Wada" dengan kata-kata yang mengharukan. Maka waktu itu, beliau telah memperingatkan kita sebagai umatnya selalu bersikap hati-hati dan waspada terhadap ombak-ombak dan racun syaithan yang mencoba menggoda siapa saja.

²⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta, SIPRESS, 1996)
Hal. 52

Tugas ini harus dikerjakan oleh setiap individu, karena ia merupakan tugas yang dilimpahkan kepada umat setelah Nabi wafat. Apabila kaum Muslimin menghindar dari tanggung jawab ini berarti mereka mengabaikan kewajiban yang diperintahkan Tuhan dan jika demikian besar kemungkinan Tuhan akan memecat mereka dari kedudukan sebagai ummah yang paling baik dan menuntut mereka atas tersesatnya umat manusia didunia ini, karena mereka adalah agen-agen yang bertanggung jawab untuk membimbing umat manusia dan memberi peringatan kepada mereka. Bila para agen ini tidak melaksanakan tugas mereka, maka pada yaumul hisab nanti orang-orang dapat mengemukakan alasan kepada Tuhan mengapa mereka tersesat, mereka tidak akan tersesat seandainya para da'i berhasil dalam menyampaikan kebenaran kepada mereka, dan umat Islam tidak mempunyai secul pun alasan untuk membela diri.²⁷

4. Tinjauan Tentang Kader

a. Pengertian Kader

Kata kader berasal dari bahasa Inggris "Cadet" yang berarti orang dipercaya dan dipersiapkan sebagai pengganti untuk memegang jabatan dalam pemerintahan atau organisasi dan sebagainya.²⁸ Atau dengan kata lain kader adalah tokoh yang menjadi tenaga perencana, penyebar ide-ide, penggerak dan pelopor dalam mendampingi pimpinan top dalam

²⁷ Arrini Ahsan Ishlahi, *Serba-Serbi Dakwah*, (Bandung, Penerbit Postaka, 1982) hal. 18.

²⁸ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta PT. Gramedia, 1974) hal. 93

memprakarsai pelaksanaan baris kepemimpinan pergerakan atau organisasi.

Kader bisa juga diartikan sebagai pendukung dan pelaksana cita-cita yang sadar dan cakap. Oleh karena itu seorang kader islam merupakan pendukung cita-cita Islam yang sadar dan pelaksana cita-cita Islam yang cakap dan mampu mewujudkan cita-cita Islam dalam kenyataan. Maka seorang kader Islam harus memiliki kesadaran ideologis dan kecakapan teknis.²⁹ Dengan kesadaran ideologis yang mendalam, dia tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak diperbolehkan agama. Seperti penyelewengan dan yang serupa dengan itu. Dan dengan kecakapan teknis yang tinggi, seorang kader da'i tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan operasional yang bisa menyebabkan gagalnya tugas yang dipercayakan kepadanya.

b. Dasar dan Tujuan Kader

Agama tidak akan tersiar dan berlaku dalam masyarakat apabila tidak didakwahkan, dan agar dakwah itu dapat berkembang dan menyebar secara luas, maka perlu adanya tenaga-tenaga pelaksana dakwah. Hal ini penting sebab selain akan membantu tugas seorang pemimpin juga akan lebih efektif terhadap pelaksanaan dakwah maupun keberhasilannya. Adapun yang menjadi dasar kader da'i tersebut bersumber dari Al-Qur'an, seperti dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

²⁹ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1973) Hal. 28

Artinya: “Hendaklah diantara kamu segolongan yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar (perbuatan yang keji atau maksiat).”

Setiap lembaga organisasi tentulah mempunyai tujuan. Sebab tanpa tujuan, kegiatan dan usaha tidak akan menentu dan tidak mempunyai arti apa-apa bahkan merupakan pekerjaan sia-sia yang menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya. Adapun tujuan kader da'i secara khusus adalah meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan para kader dengan mempelajari ajaran Islam sehingga agama para kader tersebut nantinya akan lebih kokoh dan mantap dalam melaksanakan tugas dakwahnya. Sedangkan tujuan pengkaderan secara umum adalah terbentuknya kader-kader da'i yang cakap, yang mampu melaksanakan dakwah. Dengan bekal ilmu yang dimilikinya para kader dapat menjamin kelangsungan dakwah Islamiyah.

Secara rinci tujuan diadakannya kaderisasi da'i adalah :

- 1) Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam
- 2) Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at Islam.
- 3) Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
- 4) Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin, membina dan mengembangkan asas-asas dan tujuan yang telah ditetapkan.

- 5) Terbentuknya pribadi yang turut menanggulangi permasalahan masyarakat dan mengembangkannya kearah yang dicita-citakan.³⁰

c. Bentuk-Bentuk Usaha kaderisasi

1. Peningkatan Kesadaran Ideologis

Dengan kesadaran ideologis yang mendalam, seorang kader da'i tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak diperbolehkan agama. Dalam hal ini aspek-aspek yang ditekankan dalam rangka usaha pelaksanaan kaderisasi ditujukan pada :

- a. Pembentukan integritas watak dan kepribadian yakni kepribadian yang terbentuk sebagai pribadi muslim yang menyadari tanggung jawab kekhalifahannya dimuka bumi, sehingga citra akhlaqul karimah senantiasa tercermin dalam pola pikir, sikap dan perbuatannya. Pada saat yang sama dia juga menyadari keberadaannya sebagai generasi muda Indonesia yang mengemban cita-cita bangsa.
- b. Pengembangan kualitas intelektual yaitu segala usaha pembinaan yang mengarah pada penguasaan dan pengembangan pengetahuan (knowledge), kecerdasan (intelligence) dan hikmah kebijaksanaan (wisdom) yang senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai Islam.
- c. Pengembangan kemampuan profesional yakni segala usaha pembinaan yang mengarah pada peningkatan kemampuan menterjemahkan ilmu pengetahuan kedalam perbuatan nyata sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya secara konsepsional

³⁰ Drs. Djawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Management Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1983) Hal. 63.

dan sistematis untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal sebagai perwujudan amal sholeh.³¹

Usaha mewujudkan ketiga aspek tersebut harus terintegrasi secara utuh sehingga kader-kader da'i benar-benar lahir menjadi kader muslim intelektual profesional yang mampu menjawab tuntutan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT.

Disamping itu gagasan pengkaderan di dalam pesantren menimbulkan konsekwensi yang luas, yaitu menghendaki adanya perubahan dan sistem pendidikan. Untuk kegiatan pesantren dalam usaha peningkatan kesadaran ideologis mencakup kegiatan sosial, pengajian keluarga, tabligh dan rasionalisasi kegiatan agama berdasarkan apa yang dinilai benar-benar (secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan) berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah.³²

Selain itu sebagai Muslim setiap kader haruslah hidup sesuai dengan suara hati nuraninya, mendengarkan dan mentaati firman Tuhan serta mengamalkan dan menghayati dengan sebaik-baiknya. Para kader-kader da'i hendaklah bersikap bagaikan Bintang Utara (Northern Star), sekali muncul dilangit tetap bersinar dan tak pernah bergeser dari tempatnya walaupun gunung-gunung bergeser. Bukan seperti Meteor yang muncul bersinar sekejap kemudian sirna entah

³¹ Draft Kongres HMI ke-21, *Pedoman Pengkaderan Himpunan Mahasiswa Islam*, (Yogyakarta, 1997), Hal 28.

³² Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta, PLP2M, 1983), Hal 28.

kemana. Mereka para kader harus berani menampilkan jati dirinya dan tak boleh cengeng.

2. Peningkatan Kecakapan Tehnis

Agar suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuan tercapai dengan efektif dan efisien maka setiap tugas harus mempunyai kemampuan dibidang yang berkaitan dengan tugasnya. Seorang petani akan sukses dalam pertaniannya jika ia mempunyai kemampuan dibidang pertanian, kemampuan dibidang pengetahuan tentang musim, ilmu tanah sampai pengetahuan tentang cara penggunaan pupuk. Tanpa pengetahuan dibidang tersebut seorang petani hanya akan mengalami kerugian baik biaya, waktu maupun tenaga.

Kecakapan teknis dimiliki setiap kader da'i seperti kecakapan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang petani diatas. Jadi kemampuan dan kecakapan tersebut meliputi :

a. Kecakapan Berkomunikasi

Dakwah adalah suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang yang berarti disana ada proses komunikasi, proses bagaimana agar suatu pesan dari da'i dapat sampai pada komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh da'i.

Kecakapan yang harus dimiliki meliputi kecakapan membaca dan memahami seluk-beluk komunikan sehingga dengannya dapat dirancang metode apa yang cocok dipakai.

b. Kemampuan Menguasai Diri

Karena seorang da'i adalah seorang pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya untuk mengenal dan mengetahui serta memahami obyek-obyek yang belum diketahui dan perlu diketahui, maka seorang kader da'i semestinya bersikap bijak, sabar dan penuh keabakan. Kesulitan dan kejengkelan apapun yang dihadapi dalam memandu klien jangan sampai menyebabkan ia lupa akan tugasnya sebagai pemandu, tetapi ia harus bijak dan sabar menempatkan dirinya seakan-akan ia adalah seorang yang sedang mengabdikan, diajak kemanapun ia harus mau sejauh tidak membahayakan.

c. Kemampuan Pengetahuan Psikologi

Tidak semua orang menangis berarti sedih dan tidak semua orang tertawa berarti gembira. Itulah gambaran manusia makhluk misterius yang padanya terdapat kondisi dan situasi yang susah ditebak dengan pasti. Apa yang nampak pada manusia hanyalah gejala dari kejiwaannya dan inilah yang dapat dilihat dengan mata telanjang.

Oleh karena itulah da'i sebagai komunikator agar ia dapat berkomunikasi dengan komunikannya dengan efektif dan hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan maka ia harus berpengetahuan dan memahami bidang psikologi, karena dengan memahami pengetahuan ini ia akan bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi komunikannya yang beraneka ragam sikap

dan kepribadiannya. Pengetahuan psikologi yang perlu dipahami terutama meliputi psikologi kepribadian yang membicarakan model dan sifat pribadi seseorang, psikologi perkembangan yang membicarakan gejala-gejala dan pengaruh yang muncul akibat perkembangan seseorang, dan psikologi sosial yang mengutarakan karakter dan model kejiwaan manusia sebagai warga masyarakat.

d. Kemampuan Pengetahuan Kependidikan

Kedewasaan seseorang tidaklah dapat diukur hanya dengan ukuran usia. Banyak orang yang usianya sudah tiga puluhan tapi jiwanya masih seperti anak-anak yang masih belasan tahun, begitupun ada anak yang usianya belasan atau dua puluhan tapi jiwanya sudah cukup mapan seperti yang sudah berusia tiga puluhan atau lebih.

Da'i dalam konteksnya sebagai pembimbing dan pengarah masyarakat tak obahnya ia sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah ataupun pada orang lain sebagai anggota masyarakat.³³

³³ Drs. Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya, Al-Ikhlash, 1990) Hal. 70.

G. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.³⁴ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kegiatan pelaksanaan pembinaan santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Musthafawiyah, yang dalam hal ini mencakup berbagai faktor yang disebut sebagai sub populasi, yaitu

- a. Pengurus dan pembina yang terlibat dalam pembinaan ini.
- b. Santri baik putra maupun putri yang berjumlah sekitar 3015 santri.

Adapun sampel adalah sebagian populasi yang dipandang dapat mewakili seluruh populasi. Sedang tehnik sampling yang digunakan adalah Proporsional stritified random sampling, maksudnya adalah cara mengambil sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut. Dari unsur santri, sebagaimana disebutkan diatas, bahwa jumlah populasi santri sebanyak 3015 santri. Mengingat jumlah yang banyak, penulis tidak mungkin menelitinya secara keseluruhan. Demi keefektifan waktu, tenaga dan biaya yang terbatas serta untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis hanya mengambil sampel pada tingkat Aliyah yang berjumlah sekitar 920 santri baik putra maupun putri. Hal ini didasarkan pada pembinaan santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Musthafawiyah secara utuh dapat diperoleh pada tingkat Aliyah, dan ini bukan menafikan santri pada tingkat Tsanawiyah.

³⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta, LP3ES, 1989)
Hal 152

Dalam hal ini responden diambil secara proporsional stratified random sampling, yaitu 20% dari masing –masing kelas. Dengan demikian sampel santri adalah :

Kelas I : $390 \times 20\% = 78$ santri

Kelas II : $310 \times 20\% = 62$ santri

Kelas III : $220 \times 20\% = 44$ santri

Jadi jumlah keseluruhan responden adalah sebanyak 184 santri. Adapun unsur pengurus dan pembina pondok pesantren itu ada sekitar 30 orang, maka yang diambil responden dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling dalam arti memandang jabatan atau peranan mereka.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Kuesioner

Menurut Selo Soemardjan dan Koentjaraningrat, metode Kuesioner adalah :...metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar yang berisi rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal-hal yang ditujukan kepada responden untuk memperoleh jawaban.³⁵

Metode kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat utama dalam mengumpulkan data. Adapun jenis kuesioner yang dipergunakan adalah bersifat tertutup dan bersifat langsung dalam panyampaiannya, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden telah disediakan jawabannya serta langsung mengarah pada pokok persoalan yang dimaksud dan responden lebih mudah dalam mengisi atau

³⁵ Selo Soemardjan dan Koentjaraningrat, *Penyusunan dan Penggunaan Kuesioner*, (Jakarta, Gramedia, 1990) Hal.173

menjawabnya disamping untuk mempermudah penulis dalam menganalisa data yang diperoleh tersebut.

2. Metode Interview

Interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan dengan penelitian sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Adapaun dalam konteks penelitian ini, jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin artinya pertanyaan dapat disesuaikan dengan situasi yang ada namun tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan ditanya.

Metode interview ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi, keterangan dan pernyataan dari pengurus dan pembina maupun para santri yang terlibat dalam usaha pembinaan ini. Metode interview ini penulis jadikan sebagai metode pengumpulan data pelengkap atau metode sekunder yang bertujuan :

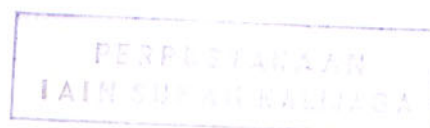
- a. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil angket
- b. Untuk memperkuat dan menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil angket.

3. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.³⁵ Dalam konteks penelitian ini penulis menggunakan metode observasi bertujuan untuk mengadakan suatu pengamatan terhadap pelaksanaan bentuk pembinaan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti.

³⁵ Selo Soemardjan dan Koentjaraningrat, *Penelitian dan Pengumpulan Kuesioner*, (Jakarta, Gramedia, 1990) Hal. 173

³⁶ *Ibid*, Hal. 136



Adapun jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan artinya suatu pengamatan dimana sipeneliti tidak ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan pondok pesantren Musthafawiyah ini. Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap yaitu

- a. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil interview
- b. Untuk memperkuat dan menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil interview
- c. Untuk mendapatkan data pendidikan dipondok pesantren ini.

4. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dokumen atau catatan harian.³⁷

Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk melakukan pencatatan dokumen mengenai kurikulum dan silabi pendidikan yang ada di pondok pesantren tersebut, disamping itu dipergunakan juga untuk mengetahui monografi maupun data yang mempunyai nilai historis yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3. Metode Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka akan diolah dan disajikan secara kualitatif. Data yang bersifat kasus akan dianalisis secara diskriptif,

³⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineke Cipta, 1993) hal. 131

yaitu data disajikan apa adanya, kemudian ditafsirkan seperlunya guna suatu kesimpulan. Adapun tahapan analisa data dalam penelitian ini yaitu :

- a. Mengumpulkan data
- b. Mengklasifikasikan data
- c. Mendiskripsikan data
- d. Menarik suatu kesimpulan

Selanjutnya untuk data yang bersifat kuantitatif akan dianalisa dengan metode analisa statistik diskriptif. Metode ini menggunakan metode sederhana yaitu bentuk tabel frekwensi dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket. P = Persentase

F = Frekwensi

N = Number of cases

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada sajian serta analisa data didalam bab III dimuka, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut :

1. Dari analisa data secara umum tentang proses pembinaan santri di pondok pesantren Musthofawiyah Purba Baru dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan santri tersebut sudah memadai dalam arti pencapaian santri yang berkualitas sedang dalam tahap proses. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur yang terlibat dalam pembinaan itu. *Pertama*, Dasar serta tujuan pembinaan. Adapun dasarnya adalah bersumber dari al-Qur'an serta sunnah, sedangkan tujuan pembinaan itu adalah untuk membekali para santri dengan berbagai ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama. Hubungannya dengan judul skripsi ini adalah agar para santri itu bisa menyebarkan serta mengembangkan agama Islam itu. *Kedua*, Sarana dan fasilitas pembinaan yang dimiliki pesantren itu cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yaitu sebanyak 184 responden, dimana yang mengatakan sudah memadai sebanyak 102 responden (55,4%). *Ketiga*, Dari tenaga pembina yang terlibat dalam usaha pembinaan itu. Dalam hal ini dapat dilihat dari keaktifan pembina yaitu berdasarkan angket yang memberi jawaban alternatif sudah aktif sebanyak 94 responden (51,0%). *Keempat*, mengenai metode pembinaan yang dipakai. Proses yang pembinaan santri di pondok pesantren Musthofawiyah sudah baik. Hal ini dilihat dari metode

yang diterapkan pondok *tersebut* yaitu metode bandongan serta metode bacaan terarah. *Kelima*, Unsur materi pembinaan. Pembinaan santri yang dilakukan pondok pesantren ini dilihat dari materinya sudah baik dalam arti materi yang disampaikan ada keterkaitan serta hubungan dengan tujuan pembinaan yaitu untuk membekali para santri dengan berbagai ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama yang selanjutnya untuk disebarkan dan dikembangkan. Jadi proses pembinaan santri di pondok pesantren ini mempunyai hubungan antara unsur-unsur pembinaan yang ada di dalamnya.

2. Berdasarkan analisa pada Bab III bahwa proses pembinaan santri di pondok pesantren Musthofawiyah dapat diketahui mengandung upaya pembentukan kader da'i. Hal ini dapat diketahui dari beberapa aspek. *Pertama*, Kurikulum. Adapun kurikulum yang dipakai pesantren ini adalah kurikulum tahun 1994 yaitu dengan mengkhususkan pada bidang agama atau dikenal dengan madrasah Aliyah keagamaan. *Kedua*, Masalah silabi. Silabi yang dipakai pesantren ini silabi yang disesuaikan dengan GBPP yang berlaku sekarang. Dari analisa itu dapat diketahui bahwa mata pelajaran yang diajarkan di jenjang Aliyah pada umumnya adalah ilmu-ilmu agama. Hal ini menunjukkan ada unsur-unsur upaya pembentukan kader da'i, Karena seorang calon da'i disamping mengetahui pengetahuan umum juga harus mengetahui pengetahuan agama. *Ketiga*, Ekstra Kurikuler. Didalam ekstra kurikuler dapat diketahui beberapa kegiatan yang mengarah kepada pembentukan kader da'i seperti pelatihan khitobah/tabligh serta kajian kitab-kitab. Selanjutnya untuk lebih jelasnya dapat diketahui dari jawaban

184 responden, dimana yang mengatakan ada unsur-unsur upaya pembentukan kader da'i dalam pembinaan santri di pondok pesantren Musthofawiyah Purba Baru sebanyak 114 responden (61,9%).

3. Faktor pendukung pembinaan santri di pondok pesantren ini antara lain :

- Adanya kerjasama pimpinan pondok dengan masyarakat sekitarnya.
- Faktor kebutuhan santri terhadap pembinaan.
- Adanya faktor keta'atan santri terhadap tata tertib pesantren.
- Banyaknya perkumpulan santri

Sedangkan faktor penghambatnya adalah :

- Kurangnya sarana dan fasilitas pesantren
- Kurangnya tenaga pembina da'i yang profesional
- Faktor latar belakang pendidikan santri sebelum masuk pesantren ini.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan agar pimpinan pondok, pengurus serta para pembina selalu memperhatikan pengembangan pembinaan santri khususnya pengkaderan da'i dengan melalui unsur-unsur pembinaan.
2. Diharapkan para pembina lebih memberikan kesempatan kepada para santri di dalam mengembangkan minat dan bakatnya sebagai calon da'i ditengah-tengah masyarakat lewat ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian rutin.
3. Diharapkan adanya perhatian pemerintah terhadap kebutuhan pondok pesantren ini demi perkembangan dan kemajuan pondok pesantren usthofawiyah Purba Baru dimasa yang akan datang.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, berkat rahmat, taufiq serta hidayah dari Allah SWT serta kerja keras yang sungguh-sungguh, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Satu hal yang pasti, bahwa apa yang telah penulis susun ini takkan luput dari adanya kesalahan disana-sini, oleh karena itulah, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kritik dan saran konstruktif dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, kepada Tuhan juga kita berharap, semoga amal kita senantiasa mendapat pahala yang berlipat ganda disisi-Nya. Amien.

Wassalam bil ma'af

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahsan Islahi, Serba Serbi Dakwah, Bandung : Penerbit Pustaka 1989.
- _____, Metode Dakwah Menuju Jalan Allah, Jakarta; Littera Antar Nusa, 1985
- Abd. Rahman Saleh (et.al), Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Ketrampilan di Pondok Pesantren, Jakarta; Departemen Agama RI, 1973.
- A. W. Pratiknya, Islam dan Dakwah. (Percumulan Antara Nilai dan Realitas).
- Amrullah Achmad (ed), Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yogyakarta; Prima Duta, 1983.
- Abu Luwas Ma'huf, Kamus Al-Munjid, Beirut.
- A. Mangun Hardjana, Pembinaan Arit dan Methodenya, Yogyakarta; Kanisius, 1986.
- Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab Indonesia, Yogyakarta; P.P. Al-Munawwir, 1984.
- Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya, Al-Ikhlas, 1983.
- Abdul Munir Mulkan, Ideologisasi Gerakan Dakwah, Yogyakarta, SIPRESS, 1996.
- Dr. H. Maksum, Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, Jakarta, Logos, 1999.
- Drs. Djawahir Tanthowi, Unsur-Unsur Management Menurut Al-Qur'an, Jakarta, Pustaka Al-husna, 1983.
- Fathi Yakan (terj) , Konsep Pengajaran Dakwah, Jakarta; Yayasan Al-Amanah, 1987.
- Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam , Teknik Dakwah dan Leadership, Bandung; CV.Diponegoro, 1981.
- Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, Kepemimpinan Yang Efektif, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1993.

- Jhon M.Echols dan Hasan Sadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta; PT Gramedia, 1974.
- John Adair, Membina Calon Pemimpin, (Sepuluh Prinsip Pokok), Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta; PT. Gramedia, 1986.
- KH.Saipuddin Zuhri, Unsur Politik Dalam Dakwah, Bandung; PT Al-Ma'arif, 1982.
- Masdar Helmy, Dakwah Dalam Alam Pembangunan, Semarang; Toha Putra, 1973.
- Masri Singarimbun dan Sopian Effendi, Metode Penelitian Survey, Jakarta; LP3ES, 1989.
- M. Dawam Rahardjo (ed P) Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta; LP3ES, 1974.
- M. Djazman, Peran Kader dan Pembinaannya, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 1989.
- Prof. H. Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1972.
- Pedoman Pengkaderan, Draft Kongres HMI ke-21, Yogyakarta; 1997.
- Sejarah Pondok Pesantren Muhiyul Fawaid Purba Baru Kec. Ketanegan, Penerbit Kantor Departemen Penerangan /PSPENMAS Kab,Tap-Sel, 1995.
- Slamet Muhaimin Abda, Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah, Surabaya; Al-Ikhlash, 1990.
- Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta; Rineke Cipta, 1993.
- Selo Soemardjan dan Koentjaraningrat, Penyusunan dan Pengunaan Kuesioner, Jakarta; Gramedia, 1990.
- Toto Tamara, Komunikasi Dakwah, Jakarta; CV. Gaya Media Pratama, 1987.
- Tatang M. Arifin, Pokok-Pokok Teori Sistem, Jakarta; CV.Rajawali, 1968.

Umar Hasyim, Mencari Ulama Pewaris Nabi, Surabaya; Bina Ilmu, 1983.

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta; PN.Balai Pustaka, 1976.

Zamakhsari Dhofir, Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta; LP3ES, 1983.

